

Kepercayaan dan Religi Masyarakat Sulawesi Selatan

Wahyuni

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Email : Wahyuni.Sahid@Uin-Alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini adalah upaya untuk menguraikan dan memberi deskripsi singkat mengenai kepercayaan (spirituality) dan agama (religion) dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan maksud tersebut tulisan ini menggunakan metode penelusuran kepustakaan pada naskah-naskah sejarah Sulawesi Selatan yang relevan bagi konstruksi argumentasi tulisan ini. Hasil penelusuran yang dilakukan menemukan kepercayaan dan religi masyarakat Sulawesi Selatan merupakan akomodasi menarik antara kepercayaan-kepercayaan lokal-lama seperti *Toani Tolotang*, *Patuntung* dan *Aluk Todolo*, dan Islam dan modernitas yang datang setelahnya. Kepercayaan kepada daya magis benda-benda juga masih berkembang bersama kepercayaan dan religi yang lain.

Kata Kunci: Kepercayaan, Religi, Pranata

A. Pengantar

Masyarakat Sulawesi Selatan menerima Islam dalam waktu yang cepat. Dalam arti situasi kepercayaannya terhadap zat yang maha kuasa melebihi kekuatan manusia sehingga menentukan nasib dan kehidupannya. Sebelum masuknya agama samawi yaitu Islam dan Kristen ke Sulawesi Selatan, penduduknya telah memiliki kepercayaan "asli", suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat-istiadat yang hidup dari berbagai macam suku bangsa, terutama pada suku bangsa yang masih terbelakang. Pokok kepercayaannya merupakan apa saja adat/kebiasaan hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Kepercayaan asli tersebut umumnya bersifat animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme menyembah kepada roh-roh nenek moyang yang mereka anggap masih bersemayam di batu besar, pohon yang rindang daunnya dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan dinamisme menyembah kepada kekuatan alam atau benda-benda seperti matahari, bulan, gunung, batu dan keris. Berbicara tentang kepercayaan animisme dan dinamisme pada masyarakat pra Islam ketika itu, suatu kenyataan adanya pemujaan pohon yang dikeramatkan, gunung yang dianggap sakti, begitu juga sungai, laut bahkan matahari, bulan dan bintang-bintang tertentu. Kepercayaan kepada kekuatan benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai penangkal datangnya bahaya atau berfungsi sebagai alat untuk memperoleh kekebalan.

Sebagai pengantar dalam pemujaan dan upacara kurban yang memegang